

# MAKALAH

## POTENSI ALAM, SOSIAL, DAN BUDAYA LOKAL SEBAGAI BAHAN PENULISAN BUKU NONTEKS PELAJARAN

Disajikan dalam Pelatihan Penulisan Buku Nonteks Pelajaran  
di Provinsi Riau  
20 s.d. 23 Juni 2011

Dr. Maman Suryaman, M.Pd.  
(FBS Universitas Negeri Yogyakarta)

PUSAT KURIKULUM DAN PERBUKUAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
2011

## POTENSI ALAM, SOSIAL, DAN BUDAYA LOKAL SEBAGAI BAHAN PENULISAN BUKU NONTEKS PELAJARAN

Dr. Maman Suryaman, M.Pd.

FBS UNY dan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendiknas

Tinggi-rendahnya budaya suatu bangsa dapat diukur dari berapa banyak karya tulis masyhur di bidang ilmu pengetahuan, sastra, dan seni yang dihasilkan oleh suatu bangsa, yang telah diterbitkan berbentuk buku. Bangsa Inggris dikenal dengan Shakespeare, Perancis dengan Voltaire, Amerika dengan George Washington, Libanon dengan Kahlil Gibran, India dengan Tagore, dan sebagainya. Indonesia dikenal dengan Soekarno, Hamka, dan Chairil Anwar. Untuk itu, mari kita kenalkan Indonesia melalui penulisan buku. Mari kita kenalkan nama kita di Nusantara dan dunia Internasional.

Buku merupakan produk budaya (*cultural product*), yakni sebuah benda yang menjadi perwujudan fisik dari pikiran, perasaan, dan pengalaman manusia. Buku merupakan bagian dari suatu tingkah laku budaya (*cultural behavior*), baik dipandang dari sudut pembaca maupun penulis. Buku merupakan proses produksi budaya (*cultural production*).

### **Kasus India**

Bangsa India bukan hanya raksasa film Bollywood. Bangsa India telah menjadi raksasa baru Asia dan akan menjadi pemain utama dunia. Mereka semua telah memulai dari pendidikan dan buku. Dalam laporan National Book Trust of India (NBT), industri perbukuan India bernilai lebih dari 30 miliar rupee (685 juta dollar AS) dengan jumlah penerbit 15.000. Para penerbit memproduksi buku berbahasa Inggris dan 24 bahasa lokal dengan jumlah buku baru per tahun 70.000. Nilai ekspor buku dari India mencapai: 1991 (330 juta rupee, 2003 (3,6 miliar rupee), 2005 (4,29 miliar rupee) dengan sasaran 80 negara. Buku-buku terbitan India mendapat pengakuan internasional: kualitas isi, mutu produk, harga terjangkau. Nilai bisnis di India mencapai 200 juta dollar AS (2006) dan akan menyentuh 1,1 miliar dollar AS (2010). Singapura dan Jepang mampu mengekspor buku masing-masing sebesar 310,3 juta US dolar dan 200,4 juta US dolar; China sebesar 56,5 juta US dolar; Korea Selatan sebesar 36,3 juta US dolar; Malaysia sebesar 30,2 juta US dolar; Thailand sebesar 8,0 juta US dolar; Indonesia 0,9 juta US dolar (di atas Filipina sebesar 0,7 juta US dolar, Sri Langka sebesar 0,3 juta US dolar, dan Fiji sebesar 0,1 juta US dolar).

## **Peluang Menulis Buku**

Tahun 1744 merupakan tahun pertama terciptanya buku anak. John Newbery menciptakan *A Little Pretty Pocket-Book. Mother Goose* ditampilkan di panggung dengan puisi anak-anaknya. *Alice's Adventures in Wonderland* karya Lewis Carroll yang diterbitkan pada 1865.

Sejarah buku anak di Indonesia agak sulit ditelusuri. M. Kasim dengan *Teman Duduk* (1936), Suman Hs dengan *Kawan Bergelut* (1938), dan Aman Dt Majoino dengan *Si Dul Anak Betawi*. Walaupun tidak disebutkan untuk anak dan remaja, cerita di dalamnya dapat dibaca oleh anak dan remaja. Barangkali, tonggak ini dapat dijadikan awal sastra anak dan remaja di Indonesia. Melalui media lain, sastra anak muncul pada majalah *Si Kuncung* sejak tahun 1950-an. Penulisnya adalah Soekanto SA dengan bukunya berupa kumpulan cerpen anak *Ibuku Sahabatku*.

Karya fiksi terjemahan di Asia sangat laris: Taiwan, Korea, dan Jepang. *The Sisterhood of the Travelling Pants* karya Ann Brashare, *Hoot* karya Carl Hiaasen dan *Stargirl* karya Jerry Spinelli. Karya asli juga mulai mendapatkan pengakuan internasional. Misalnya, karya terbaru dari Taiwan berjudul *On My Way to Buy Eggs* karya Chih-yuan Chen dipuji oleh *Newsweek* sebagai “yang terbaik yang pernah ada di toko buku” pada musim gugur 2003. Dari Korea, *While We were Out* karya Ho-baek Lee merupakan buku ilustrasi terbaik versi *New York Times* tahun lalu. Dari Jepang, nama-nama seperti Taro Gomi, Satoru Sato dan Dihachi Ohta semuanya menjadi favorit pencinta buku.

Di Jepang, buku fiksi untuk remaja, terutama perempuan, baru dimulai. Di Korea secara relatif terdapat tuntutan dari penulis/illustrator lokal untuk mendapatkan lebih banyak terjemahan dan impor. Di Taiwan, karya terjemahan menambah daftar karya-karya asli. Di China, yang berusia di bawah 18 tahun berjumlah lebih dari 700 juta. Kelompok umur ini merupakan 40% konsumen buku senilai 3,33 miliar dollar Amerika. Jelas terdapat pasar yang besar, dan tentu saja ini bukan fiksi.

## **Yang Menggembirakan**

Penghargaan terhadap dunia perbukuan di Indonesia dimulai pada tahun 1952. Hadian Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) : Mochtar Lubis dalam karyanya *Jalan Tak Ada Ujung*, Pramoedya Ananta Toer melalui *Cerita dari Blora*, Taslim Ali dalam *Puisi Dunia*.

Tahun 1964, Hadiah Sastra Yamin diberikan pada beberapa buku yang terbit di tahun 1963. Hadiah Martinus Nijhoff tahun 1973 untuk karya-karya terjemahan bahasa Belanda ke bahasa lain, termasuk Indonesia. Tahun 1973 Depdikbud memberikan hadiah Yayasan Buku Utama: Iwan Simatupang, Bur Rasuanto, Ahmad Tohari, Danarto. Adikarya Award diberikan oleh IKAPI sejak tahun 1997 khusus buku anak dan remaja.

Khatulistiwa Literary Award yang diprakarsai Richard Oh kini sudah memasuki tahun kelima untuk memberikan hadiah bagi para penulis dengan nilai hadiah terakhir mencapai Rp 100 juta bagi pemenang. Rancage Award yang dimotori oleh Ajip Rosidi diberikan sejak tahun 1989. Awardee of The SEA Write Award atau Hadiah Sastra Asia Tenggara diberikan sejak tahun 1978 kepada para sastrawan di setiap negara Asia Tenggara. Penghargaan terhadap penulis anak dan remaja dilakukan oleh Grasindo dan Ranesi (Radio Nederland Siaran Indonesia).

Sebagai contoh *Star-Star* (Adi Cahyo), *Keroncong Cinta* (Ahmad Faishal), *Alon Buluek* (Ayi Jufridar), *Rumah Tumbuh* (Farah Hidayati), *MAUSP* (Ginny Lynn), *Jejak Hujan* (Hary B. Kori'un), *Mencintai Itu Gampang* (Josephine Damayanthi), *Kawin Kontrak* (Saifur Rohman), *DUNGEON* (Theresia DR Pratiwi) dan *Empat Cinta Menatap Opera* (Zheitta Vazza Devi). Amarella Permata Sari dengan *Petualangan Buana dan Ema: Raja Laut yang Penakut*; Hilman Hriwijaya dan Boim Lebon dengan *Lupus Kecil*, *Lupus ABG*, dan *Keluarga Hantu*; Arini Suryokusumo dengan *Taruhan* dan *Tunangan*; BOBI—Cahaya Sadar dengan *Beautiful Banget*, *Gitu Loh!*; Asma Nadia dengan *Cinta Tak Pernah Menari*; Femmy Syahrani & Yulyana dengan *Galau Puteri Calon Arang*; Imam Risdiyanto dengan *Apel Merah untuk Mak*, *Gadis Plastik*, *Makhluk Gerbang Sekolah*; Elsha Desiana Putri dengan *Teka-teki Malaikat*; Nadeea Al Hashemian dengan *My Father's Football*.

Apa yang menyebabkan mereka begitu terkenal? Mereka mengenali betul potensi alam, sosial, dan budayanya. Dari hasil pengenalan inilah mereka menulis buku.

### **Bagaimana dengan Riau?**

Secara etimologis, kata Riau berasal dari bahasa Portugis, yakni *Rio* yang artinya 'sungai'. Penamaan ini didasarkan atas sebuah ekspedisi militer Portugis dikirim menelusuri sungai Siak dengan tujuan mencari lokasi dari sebuah kerajaan yang diyakini mereka ada pada kawasan sungai tersebut pada tahun 1514. Pada masa kolonial Belanda, kawasan ini disebut dengan *Riouw*, sementara masyarakat setempat mengejanya menjadi *Riau*.

Secara geografis, Riau terdiri atas Riau Daratan dan Riau Kepulauan. Riau Daratan yang kemudian dikenal dengan Provinsi Riau terdiri atas 11 Kota/Kabupaten yang meliputi dua Kota (Pekanbaru dan Dumai) serta Sembilan kabupaten (Bengkalis, Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, Siak, Kampar, Rokan Hilir, Rokan Hulu, Pelalawan, dan Kuantan Singingi).



Gambar 3 Peta Provinsi Riau

Sebagai salah satu provinsi terkaya di Indonesia, Provinsi Riau berbatasan dengan Selat Singapura dan Selat Malaka di sebelah utara serta berbatasan dengan Jambi dan Selat Berhala di sebelah selatan. Di sebelah timur, Provinsi Riau berbatasan dengan Laut Cina Selatan dan di sebelah barat berbatasan dengan Sumatra Barat dan Sumatra Utara.



Gambar 1 Batas-batas Provinsi Riau

**Potensi Alam Riau**

Indonesia adalah sebuah negeri yang kaya akan potensi alamnya serta tanahnya yang subur. Untuk meng gambarkannya, Koes Plus membuat baris syair /*tongkat dan kayu menjadi tanaman*/. Secara umum, potensi alam dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni alam

hayati (tumbuhan, binatang, manusia) serta alam fisik (tanah, air, udara, cahaya, benda langit, pegunungan, perbukitan, persawahan, ladang, hutan, lembah, ngarai, laut, sungai, danau).

Provinsi Riau memiliki sumber daya alam, baik kekayaan yang terkandung di perut bumi (berupa minyak bumi dan gas, serta emas), maupun kekayaan hasil hutan dan perkebunannya, belum lagi kekayaan sungai dan lautnya. Beberapa hasil hutan Provinsi Riau berupa kayu bulat, kayu gergajian, kayu olahan dan jenis kayu lainnya. Di samping itu, Riau juga memiliki sumber energi listrik yang cukup besar (PLTD dan PLTA). Perkembangan kegiatan perkebunan di Provinsi Riau menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari semakin luasnya lahan perkebunan dan meningkatnya produksi rata-rata per tahun, dengan komoditas utama kelapa sawit, kelapa, karet, kakao dan tanaman lainnya (seperti jeruk dan kelapa) (*Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Riau – 2006*). Perkembangan pertambangan umum di Provinsi Riau relatif cukup pesat, ditandai dengan banyaknya perusahaan yang bergerak di bidang ini yang ikut serta dalam mengusahakan beberapa hasil pertambangan antara lain bahan galian pasir laut, granit, bauksit, timah, emas, batubara, gambut, pasir kwarsa dan andesit (*Sumber: Dinas Pertambangan Provinsi Riau*). Usaha peternakan di Provinsi Riau pada umumnya merupakan usaha rakyat bersifat sambilan dan berskala kecil (sapi, kerbau, kambing dan unggas), namun cukup memberikan harapan dalam hal pengembangannya (*Sumber : Dinas Peternakan Provinsi Riau – 2007*).



**Gambar Lahan Pertanian**

Struktur ekonomi Provinsi Riau sangat didominasi oleh sektor yang berkaitan dengan migas seperti sektor pertambangan dan industri. Namun, apabila unsur migas dikeluarkan dari perhitungan perekonomian Provinsi Riau maka sektor pertanian menjadi salah satu motor

penggerak dan memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian Provinsi Riau selain sektor industri tanpa migas dan sektor perdagangan. Komoditi unggulan Provinsi Riau untuk sektor pertanian terdiri dari padi, jagung, umbi-umbian, dan lain-lain (*Dinas Pertanian Provinsi Riau, 2006*).

### **Potensi Sosial Riau**

Potensi sosial dapat dilihat melalui tumbuhnya nilai-nilai masyarakat, seperti nilai-nilai kejujuran (zaman kemerdekaan), kejujuran, kerendahatian, kesetiakawanan sosial, kesederhanaan. Ada pula potensi yang merugikan, seperti ketakutan, menyangkal, kepentingan pribadi, mencela, tidak percaya, dan mengedepankan kelompok.

Penduduk provinsi Riau terdiri atas bermacam-macam suku bangsanya. Mereka bermukim di wilayah perkotaan dan di pedesaan di seluruh pelosok Provinsi Riau. Adapun etnis-etnis yang terdapat di provinsi Riau antara lain Melayu, Jawa, Minangkabau, Tionghoa, Mandailing, Batak, Bugis, Aceh, Sunda, Banjar, dan Flores. Suku Melayu merupakan suku mayoritas di provinsi ini dan terdapat pada setiap kabupaten dan kota, suku Jawa dan Sunda pada umumnya banyak berada pada kawasan transmigran. Sementara etnis Minangkabau umumnya menjadi pedagang dan banyak bermukim pada kawasan perkotaan seperti Pekanbaru, Dumai, serta terdapat juga di Kampar, Kuantan Singingi, dan Rokan Hulu. Begitu juga orang Tionghoa pada umumnya sama dengan etnis Minangkabau yaitu menjadi pedagang dan bermukim pada kawasan perkotaan serta banyak juga terdapat pada kawasan pesisir timur seperti di Bagansiapiapi, Selatpanjang, Pulau Ruptat dan Bengkalis. Suku Bugis umumnya banyak terdapat di kabupaten Indragiri Hilir, terutama di Tembilahan. Selain itu, di provinsi ini masih terdapat sekumpulan masyarakat terasing di kawasan pedalaman dan bantaran sungai seperti Orang Sakai, Suku Akit, Suku Talang Mamak, dan Suku Laut.

Bahasa pengantar masyarakat di provinsi Riau pada umumnya menggunakan Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia. Penggunaan Bahasa Minang secara luas juga digunakan oleh penduduk di provinsi ini. Selain itu, bahasa Hokkien juga masih banyak digunakan di kalangan masyarakat Tionghoa, terutama yang bermukim di daerah seperti Selatpanjang, Bengkalis, dan Bagansiapiapi. Dilihat dari komposisi penduduk provinsi Riau yang penuh kemajemukan dengan latar belakang sosial budaya, bahasa dan agama yang berbeda, pada dasarnya merupakan aset bagi daerah Riau sendiri. Agama-agama yang dianut penduduk provinsi ini sangat beragam, diantaranya Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Berbagai sarana dan prasarana peribadatan bagi masyarakat Riau sudah terdapat di provinsi ini, seperti Mesjid Agung An-nur, Mesjid Raya di Pekanbaru, dan Masjid Raya Rengat bagi umat muslim. Bagi umat Katolik/Protestan diantaranya terdapat Gereja Santa Maria A Fatima, Gereja HKBP di Pekanbaru, GBI Dumai, Gereja Kalam Kudus di Selatpanjang. Bagi umat Buddha/Tridharma adalah Vihara Dharma Loka dan Vihara Cetia Tri Ratna di Pekanbaru, Vihara Sejahtera Sakti di Selatpanjang, Kelenteng Ing Hok Kiong di Bagansiapiapi. Bagi Umat Hindu adalah Pura Agung Jagatnatha di Pekanbaru.

Riau mempunyai beberapa perguruan tinggi, di antaranya Universitas Riau, Universitas Islam Riau, Universitas Islam Negeri SUSKA (Sultan Syarif Kasim), Universitas Lancang Kuning, Universitas Muhammadiyah Riau, Universitas Pasir Pengaraian. Selain itu juga terdapat Politeknik Caltex Riau dan Lembaga pendidikan dan pelatihan.

### **Potensi Budaya Riau**

Potensi budaya Indonesia pun tak kalah kayanya dengan potensi alam dan sosial. Misalnya, cerita (mitos, legenda, dongeng, pantun, syair, puisi), tradisi (mudik, puasa, lebaran, *ngabuburit*), serta artefak (tarian, musik, lagu, batik, perahu, makanan), serta lagu (Lancang Kuning, Soleram, Langgam Melayu, Kutang Barendo, Lenggang Kangkung, Ayam Putih Pungguk, Hymne Melayu, Satelit Zapin, Zapin Laksmana Raja di Laut, Zapin Pantai Solop, Gulai Kokek Asam Durian, Tuanku Tambusai). Potensi budaya yang luar biasa hebatnya adalah lahirnya Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji.

### **Gurindam Dua Belas**

Raja Ali Haji

Ini gurindam pasal yang pertama

Barang siapa tiada memegang agama,  
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.

Barang siapa mengenal yang empat, maka ia itulah orang ma'rifat  
Barang siapa mengenal Allah, suruh dan tegahnya tiada ia menyalah.

Barang siapa mengenal diri, maka telah mengenal akan Tuhan yang bahari. Barang siapa  
mengetahui dunia, tahulah ia barang yang terpedaya.

Barang siapa mengenal akhirat, tahulah ia dunia melarat.

Ini gurindam pasal yang kedua

Barang siapa mengenal yang tersebut, tahulah ia makna takut.  
Barang siapa meninggalkan sembahyang, seperti rumah tiada bertiang.  
Barang siapa meninggalkan puasa, tidaklah mendapat dua temasya.  
Barang siapa meninggalkan zakat, tiadalah hartanya beroleh berkat.  
Barang siapa meninggalkan haji, tiadalah ia menyempurnakan janji.

Ini gurindam pasal yang ketiga

Apabila terpelihara mata,  
sedikitlah cita-cita.  
Apabila terpelihara kuping,  
khabar yang jahat tiadalah damping.  
Apabila terpelihara lidah,  
nescaya dapat daripadanya faedah.  
Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan,  
daripada segala berat dan ringan.  
Apabila perut terlalu penuh,  
keluarlah fi'il yang tiada senonoh.  
Anggota tengah hendaklah ingat,  
di situlah banyak orang yang hilang semangat  
Hendaklah peliharakan kaki,  
daripada berjalan yang membawa rugi.



Gambar Raja Ali Haji Bapak Bahasa Indonesia, Sastra Melayu, dan Pahlawan Nasional

Raja Ali Haji bin Raja Haji Ahmad (Pulau Penyengat, Kepulauan Riau, ca. 1808- Riau, ca. 1873) adalah ulama, sejarawan, pujangga, dan terutama pencatat pertama dasar-dasar tata bahasa Melayu lewat buku Pedoman Bahasa; buku yang menjadi standar bahasa Melayu. Bahasa Melayu standar itulah yang dalam Kongres Pemuda Indonesia 28 Oktober 1928 ditetapkan sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia. Ia merupakan keturunan kedua (cucu) dari Raja Haji Fisabilillah, Yang Dipertuan IV dari Kesultanan Lingga-Riau dan juga merupakan bangsawan Bugis.

Kompleks makam keluarga Haji Ahmad di Pulau Penyengat, Kota Tanjung Pinang Karya monumentalnya, Gurindam Dua Belas (1847), menjadi pembaruan arus sastra pada zamannya. Bukunya berjudul Kitab Pengetahuan Bahasa, yaitu Kamus Loghat Melayu-Johor-Pahang-Riau-Lingga penggal yang pertama merupakan kamus ekabahasa pertama di Nusantara. Ia juga menulis Syair Siti Shianah, Syair Suluh Pegawai, Syair Hukum Nikah, dan Syair Sultan Abdul Muluk. Raja Ali Haji juga patut diangkat jasanya dalam penulisan sejarah Melayu. Buku berjudul Tuhfat al-Nafis ("Bingkisan Berharga" tentang sejarah Melayu), walaupun dari segi penulisan sejarah sangat lemah karena tidak mencantumkan sumber dan tahunnya, dapat dibayangkan menggambarkan peristiwa-peristiwa secara lengkap. Meskipun sebagian pihak berpendapat Tuhfat dikarang terlebih dahulu oleh ayahnya yang juga sastrawan, Raja Ahmad. Raja Ali Haji hanya meneruskan apa yang telah dimulai ayahnya. Dalam bidang ketatanegaraan dan hukum, Raja Ali Haji pun menulis Mukaddimah fi Intizam (hukum dan politik). Ia juga aktif sebagai penasihat kerajaan. Ia ditetapkan oleh pemerintah Republik Indonesia sebagai pahlawan nasional pada 5 November tahun 2004. kepahlawanan beliau dizaman kolonial dahulu ketika beliau dan para pejuang lainnya melawan penjajah hingga bermulanya Gurindam Dua Belas yang sangat fenomenal hingga ke manca negara . Dikala itu belum ada satupun negara-negara yang merdeka di kawasan Asia Tenggara, dan masih dalam rumpun melayu/nusantara. Ingat film ini karya hasil anak negeri sendiri

### **Potensi Wisata Riau**

Potensi Provinsi Riau memiliki bermacam-macam kawasan pariwisata alam yang sangat kaya.

### **Pulau Jemur**

Terletak lebih kurang 45 mil dari ibukota Kabupaten Rokan Hilir, Bagansiapiapi, dan 45 mil dari negara tetangga yakni Malaysia, sedangkan provinsi Sumatera Utara merupakan

provinsi yang terdekat dari Pulau Jemur. Pulau Jemur sebenarnya merupakan gugusan pulau-pulau yang terdiri dari beberapa buah pulau antara lain, pulau Tekong Emas, pulau Tekong Simbang, pulau Labuhan Bilik serta pulau-pulau kecil lainnya. Pulau-pulau yang terdapat di pulau Jemur ini berbentuk lingkaran sehingga bagian tengahnya merupakan laut yang tenang. Pada musim angin barat laut tiba, gelombang laut di Selat Malaka sangat besar, dan biasanya nelayan-nelayan setempat berlindung di bagian tengah pulau Jemur, karena air laut pada kawasan tersebut tenang. Setelah gelombang laut mengecil atau badai berkurang barulah para nelayan keluar untuk memulai aktivitas menangkap ikan kembali. Pulau Jemur memiliki pemandangan dan panorama alam yang indah, selain itu Pulau Jemur ini amat kaya dengan hasil lautnya, serta pulau ini dimanfaatkan oleh penyu untuk menyimpan telurnya di bawah lapisan pasir-pasir pantai. Selain itu pada pulau Jemur juga terdapat beberapa potensi wisata lain diantaranya adalah Goa Jepang, Mercusuar, sisa-sisa pertahanan Jepang, batu Panglima Layar, taman laut dan pantai berpasir kuning emas.

### **Taman Nasional Bukit Tiga Puluh (TNBT)**

TNBT memiliki luas 144.223 Ha, dengan ekosistem hutan hujan tropika dataran rendah (*lowland tropical rain forest*), kawasan ini merupakan peralihan antara hutan rawa dan hutan pegunungan dengan ekosistem yang unik dan berbeda dibandingkan dengan kawasan taman nasional lainnya yang ada di Indonesia. Bukit Tiga Puluh merupakan hamparan perbukitan yang terpisah dari rangkaian pegunungan Bukit Barisan dan berbatasan dengan provinsi Jambi, daerah ini merupakan daerah tangkapan air (*catchment area*) sehingga membentuk sungai-sungai kecil dan merupakan hulu dari sungai-sungai besar di daerah sekitarnya. Beberapa jenis fauna yang dapat dijumpai di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh antara lain : Harimau Sumatera, Beruang Madu, Tapir, Siamang, Kancil, Babi Hutan, Burung Rangkong, Kuaw, dan berbagai jenis satwa lainnya. Sedangkan jenis flora langka yang diduga endemik di kawasan tersebut adalah Cendawan Muka Rimau (*Rafflesia haseltii*). Selain merupakan habitat dari berbagai jenis flora dan fauna langka dan dilindungi, kawasan TNBT juga merupakan tempat hidup dan bermukim beberapa komunitas masyarakat terasing seperti Talang Mamak, Anak Rimba dan Melayu Tua.

### **Pantai Rupa Utara Tanjung Medang**

Berlokasi di Kecamatan Rupa, Pulau Rupa. Kawasan Pantai Pasir Panjang terdiri atas Tanjung Medang, Teluk Rhu dan Tanjung Punak di Kecamatan Rupa dan berhadapan langsung dengan Kota Dumai, dengan mudah dapat dicapai karena dari Dumai tersedia transportasi laut

untuk penumpang umum. Pasir di pantai ini berwarna putih dan bersih yang memungkinkan pengunjung untuk mandi, berjemur, berolahraga air, rekreasi keluarga dan bersantai menikmati kejernihan air lautnya dengan ombak yang sedang.

### **Air Terjun Aek Martua**

Terletak di kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Rokan Hulu merupakan air terjun bertingkat-tingkat, sehingga sering pula disebut air terjun tangga seribu, dapat ditempuh melalui jalan darat, kira-kira  $\frac{2}{3}$  dari bawah terdapat kuburan pertapa Cipogas dengan air terjun yang bertingkat-tingkat dan sungguh mengagumkan untuk dinikmati.

### **Objek Wisata Bono**

Terletak di Desa Teluk Meranti, sepanjang Sungai Kampar dan Sungai Rokan. Bono adalah fenomena alam yang datang sebelum pasang. Air laut mengalir masuk dan bertemu dengan air sungai Kampar sehingga terjadi gelombang dengan kecepatan yang cukup tinggi, dan menghasilkan suara seperti suara guntur dan suara angin kencang. Pada musim pasang tinggi, gelombang sungai Kampar bisa mencapai 4-6 meter, membentang dari tepi ke tepi menutupi keseluruhan badan sungai. Peristiwa ini terjadi setiap hari, siang maupun malam hari. Hal yang menarik turis ke objek wisata ini adalah kegiatan berenang, memancing, naik sampan, dan kegiatan lainnya.

### **Wisata Bahari di Kabupaten Siak**

Danau Pulau Besar terletak di Desa Zamrud, Kecamatan Siak Sri Indrapura, dengan luas sekitar 28.000 Ha, dan Danau Naga di Sungai Apit. Danau Bawah dan Danau Pulau Besar terletak dekat lapangan minyak Zamrud, Kecamatan Siak, memiliki panorama indah yang mengagumkan dan menarik. Di sekitar danau masih ditemukan hutan yang masih asli. Kondisi danau maupun hutan di sekitar danau berstatus Suaka Marga Satwa yang luasnya mencapai 2.500 hektar, dimana masih terdapat berbagai aneka jenis satwa dan tumbuhan langka. Sumber daya hayati yang terdapat di danau ini seperti pinang merah, ikan arwana dan ikan Balido yang termasuk dilindungi. Keanekaragaman jenis satwa liar di Suaka Marga Satwa danau Pulau Besar dan danau Bawah merupakan kekayaan tersendiri sebagai objek wisata tirta di Riau Daratan.

### **Wisata Budaya**

Provinsi Riau memiliki berbagai wisata budaya maupun keagamaan. Beberapa contoh wisata budaya yang terkenal adalah:

## **Upacara Bakar Tongkang**

Upacara Bakar Tongkang adalah wisata budaya unggulan Provinsi Riau dari Kabupaten Rokan Hilir (Rohil). Upacara Bakar Tongkang telah menjadi wisata nasional bahkan internasional. Upacara Bakar Tongkang adalah upacara tradisional masyarakat Tionghoa di Ibu Kota kabupaten Rokan Hilir yakni Bagansiapiapi.

Ritual Bakar Tongkang merupakan kisah pelayaran masyarakat keturunan Tionghoa yang melarikan diri dari si penguasa Siam di daratan Indo China pada abad ke-19. Didalam kapal yang di pimpin Ang Mie Kui, terdapat patung Dewa Kie Ong Ya dan lima dewa, dimana panglimanya disebut Taisun Ong Ya. Patung -patung dewa ini mereka bawa dari tanah Tiongkok, dan menurut keyakinan mereka bahwa dewa tersebut akan memberikan keselamatan dalam pelayaran, hingga akhirnya mereka menetap di Bagansiapiapi.

Untuk menghormati dan mensyukuri kemakmuran dan keselamatan yang mereka peroleh dari hasil laut sebagai mata pencaharian utama masyarakat Tionghoa Bagansiapiapi, maka mereka membakar wangkang (tongkang) yang dilakukan setiap tahun. Sedangkan prosesi sembahyang dilaksanakan pada tanggal 15 dan 16 bulan 5 tahun Imlek / penanggalan China.

## **Mesjid Raya Pekanbaru**

Mesjid Raya dan Makan Marhum Bukit serta Makam Marhum Pekan. Mesjid Raya Pekanbaru terletak di Kecamatan Senapelan memiliki arsitektur tradisional yang amat menarik dan merupakan mesjid tertua di Kota Pekanbaru. Mesjid ini dibangun pada abad 18 dan sebagai bukti Kerajaan Siak pernah berdiri di kota ini pada masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil Muazzam Syah dan Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah sebagai sultan keempat dan kelima dari Kerajaan Siak Sri Indrapura. Di areal Mesjid terdapat sumur mempunyai nilai magis untuk membayar zakat atau nazar yang dihajatkan sebelumnya. Masih dalam areal kompleks mesjid kita dapat mengunjungi makam Sultan Marhum Bukit dan Marhum Pekan sebagai pendiri kota Pekanbaru. Marhum Bukit adalah Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah (Sultan Siak ke-4) memerintah tahun 1766 – 1780, sedangkan Marhum Bukit sekitar tahun 1775 memindahkan ibukota kerajaan dari Mempura Siak ke Senapelan dan beliau mangkat tahun 1780.



## **Istana Siak Sri Indrapura**

Istana Kerajaan Siak adalah sebuah kerajaan Melayu Islam yang terbesar di Daerah Riau, mencapai masa jayanya pada abad ke 16 sampai abad ke 20. Dalam silsilah Sultan-sultan Kerajaan Siak Sri Indrapura dimulai pada tahun 1725 dengan 12 sultan yang pernah bertahta. Kini, sebagai bukti sejarah atas kebesaran kerajaan Melayu Islam di Daerah Riau, dapat kita lihat peninggalan kerajaan berupa kompleks Istana Kerajaan Siak yang dibangun oleh Sultan Assyaidis Syarif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin pada tahun 1889 dengan nama ASSIRAYATUL HASYIMIAH lengkap dengan peralatan kerajaan. Sekarang Istana Kerajaan Siak Sri Indrapura dijadikan tempat penyimpanan benda-benda koleksi kerajaan antara lain : Kursi Singgasana kerajaan yang berbalut (sepuh) emas, Duplikat Mahkota Kerajaan, Brankas Kerajaan, Payung Kerajaan, Tombak Kerajaan, Komet sebagai barang langka dan menurut cerita hanya ada dua di dunia dan lain-lain. Di samping Istana kerajaan terdapat pula istana peraduan.

## **Candi Muara Takus**

Terletak di desa Muara Takus, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar atau jaraknya kurang lebih 135 kilometer dari Kota Pekanbaru. Jarak antara kompleks candi ini dengan pusat desa Muara Takus sekitar 2,5 kilometer dan tak jauh dari pinggir sungai Kampar Kanan. Kompleks candi ini dikelilingi tembok berukuran 74 x 74 meter, diluar arealnya terdapat pula tembok tanah berukuran 1,5 x 1,5 kilometer yang mengelilingi kompleks ini sampai ke pinggir sungai Kampar Kanan. Di dalam kompleks ini terdapat pula bangunan candi Tua, candi Bungsu dan Mahligai Stupa serta Palangka. Bahan bangunan candi terdiri dari batu pasir, batu sungai dan batu bata. Menurut sumber tempatan, batu bata untuk bangunan ini dibuat di desa Pongkai, sebuah desa yang terletak di sebelah hilir kompleks candi. Bekas galian tanah untuk batu bata itu sampai saat ini dianggap sebagai tempat yang sangat dihormati penduduk. Untuk membawa batu bata ke tempat candi, dilakukan secara beranting dari tangan ke tangan. Cerita ini walaupun belum pasti kebenarannya memberikan gambaran bahwa pembangunan candi itu secara bergotong royong dan dilakukan oleh orang ramai. Selain dari candi Tua, candi Bungsu, Mahligai Stupa dan Palangka, di dalam kompleks candi ini ditemukan pula gundukan yang diperkirakan sebagai tempat pembakaran tulang manusia. Diluar kompleks ini terdapat pula bangunan-bangunan (bekas) yang terbuat dari batu bata, yang belum dapat dipastikan jenis bangunannya. Kompleks candi Muara Takus, satu-satunya peninggalan sejarah yang berbentuk candi di Riau. Candi yang bersifat budhistis ini merupakan bukti pernahnya agama Budha

berkembang di kawasan ini beberapa abad yang silam. Kendatipun demikian, para pakar purbakala belum dapat menentukan secara pasti kapan candi ini didirikan. Ada yang mengatakan abad kesebelas, ada yang mengatakan abad keempat, abad ketujuh, abad kesembilan dan sebagainya. Tapi jelas kompleks candi ini merupakan peninggalan sejarah masa silam.



Gambar Candi Muara Takus

### **Benteng Tujuh Lapis**

Terletak di daerah Dalu-dalu, Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu. Benteng tanah yang dibuat masyarakat dalu-dalu pada zaman penjajahan Belanda atas petuah Tuanku Tambusai di atas bumbun tanah ditanam bambu atau aur berduri. Bekas benteng tersebut ditinggalkan Tuanku Tambusai pada tanggal 28 Desember 1839. Disekitar daerah dalu-dalu ini juga terdapat beberapa benteng-benteng yang disebut Kubu.

### **Cara Menggali setiap Potensi**

Setiap daerah tentulah memiliki karakteristik yang berbeda. Potensi Riau, misalnya, memiliki potensi yang berbeda dengan daerah lain walaupun sebagian lainnya bisa saja sama. Persoalan yang kemudian muncul adalah bagaimana cara menggantinya?

Berbagai cara dapat kita gunakan untuk menggali setiap potensi yang ada di Riau. Mulailah dengan cara-cara 'iseng' sambil membawa kamera foto. Sambil bepergian, apakah mau kerja, sekadar jalan-jalan, berwisata keluarga, mengunjungi sanak-famili, potretlah benda-benda, atraksi kesenian, perilaku anak-anak, pantai, bukit, hutan, kerajinan, peninggalan sejarah, tarian, dan sebagainya. Berdasarkan cara ini kita dapat menulis beragam buku mengenai potensi alam, sosial, dan budaya Riau.

Kita juga dapat melakukan wawancara dengan berbabagi narasumber yang dipandang terpercaya. Misalnya, wawancara mengenai kearifan lokal masyarakat Riau, wawancara

mengenai beragam cerita rakyat, wawancara mengenai biografi, wawancara mengenai sejarah tokoh Riau atau tokoh kerajaan dan pahlawan kemerdekaan.

Data-data yang diperoleh, baik melalui pemotretan maupun melalui wawancara, dapatlah kita olah untuk tujuan-tujuan pendidikan. Ada bagian-bagian dari data yang diperoleh perlu kita reduksi. Ada bagian-bagian yang perlu kita olah. Ada bagian-bagian yang perlu kita ungkap apa adanya.

Perlu dicatat bahwa data-data belumlah sebuah akhir dari potensi lokal yang dimiliki oleh suatu wilayah. Data-data itu perlu kita olah agar dapat berbicara lebih banyak dan memberikan pencerahan bagi pembacanya. Dengan kata lain, pengolahan ini amat menentukan mutu buku yang kita buat.

### **Penutup**

Demikian gambaran singkat mengenai potensi alam, sosial, dan budaya sebagai bahan penulisan buku nonteks pelajaran. Semoga akan memberikan inspirasi bagi kita untuk mulai menulis. Amin.

### **Pustaka**

Donghwa, KIM. (2006). *Chicken Soup for the Soul: Pelajaran Berharga dan Kisah-kisah Nyata Menyentuh Lainnya*. Jakarta: Gramedia.

Herata, A. (2008). *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang.

Kleden, I. (1999). "Buku di Indonesia: Perspektif Ekonomi tentang Kebudayaan" dalam *Buku dalam Indonesia Baru*. Editor Alfons Taryadi. Jakarta: YOI.

Santoso, U. (2009). "Potensi dan Arah Penelitian Sumber Daya Alam dan Lingkungan di Provinsi Bengkulu". Diakses pada tanggal 1 Mei 2010.

Warren, C. (2007). *Asyiknya Menulis Cerita*. Penerjemah Rini Nurul Badariah. Solo: Tiga Serangkai.

Samin, S.W. (1991). *Budaya Melayu dalam perjalanannya menuju masa depan*. Yayasan Penerbit MSI-Riau.

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI. (2006). *Informasi Pariwisata Nusantara*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI.

<http://blog.unsri.ac.id/kaskuserr/profil-ajib-gan/raja-ali-haji-sufi-pahlawan-tokoh-sastra-bapak-bahasa-indonesia/mrdetail/6093/> diakses 18 Juni 2011.